

Profil dan Peranan Wanita yang Terlibat dalam Usaha Peternakan Babi Rakyat Sistem Kering

(Profile and Role of Woman Involvement in Dry System Pig Farming)

Hartoko

Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Abstract

This research was purposed to study the profile and role of woman involvement in dry system pig farming (pig housing with mattress from grass, pig manure, vegetable waste and kitchen waste). The research was carried out from August to November 2003. Pig housing areas were located on eight villages of Kertek District in Wonosobo Regency (Central Java). The method applied was survey with intensive observation. Sample were randomly selected, involved 180 respondents (15 percent of total pig farmers), while the locations of the sample were selected based on purposive sampling method. The result showed that respondents were in productive age, with low formal education level. Most of all are Moslems (98%) and they have small family size. The level of woman involvement in pig farming was high, approximately 85 percent. They have other income source and they involve in pig farming to help their husbands in generating income. Experience in the dry system pig farming was quite long (more than 10 years) and skill come from imitating their neighbours otherwise of autodidact.

Key Words: Pig, Dry System, Woman Profile and Role

Pendahuluan

Krisis ekonomi yang berawal dari krisis moneter, di Indonesia akhir-akhir ini, terjadi karena tingginya tingkat ketergantungan kita pada sumber daya asing.

Ketergantungan tersebut, sebenarnya tidak perlu, karena sesungguhnya bumi Nusantara memiliki sumber daya lokal yang berlimpah.

Kata kuncinya adalah potensi sumber daya manusia yang lemah, sehingga tidak mampu menggali, apalagi mengembangkan sumber daya lokal.

Penelitian ini merupakan titik berangkat (*starting point*) pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam rangka pembangunan peternakan rakyat.

Menarik untuk diselidiki bagaimana keterlibatan wanita dalam usaha peternakan babi rakyat sistem kering yang

merupakan fenomena unik dalam dunia peternakan babi di dunia. Pada sisi lain, keterlibatan tersebut memberi peluang yang besar untuk menambah penghasilan keluarga. Peranan tersebut akan dapat ditingkatkan apabila telah diketahui secara pasti kondisi kaum wanita yang terlibat dalam peternakan babi rakyat sistem kering.

Penelitian profil wanita pada peternakan babi sistem kering bermanfaat untuk menyiapkan data dasar tenaga kerja yang berwawasan jender. Informasi tentang partisipasi dan peranan wanita dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan bagi kebijakan yang memihak pada kebutuhan perempuan.

Metode Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah para peternak babi

(wanita, baik sebagai isteri, anak maupun peternak itu sendiri) yang terlibat langsung dalam pengelolaan usaha ternak babi sistem kering. Dalam observasi langsung ikut diamati pula ternak babi yang dipelihara serta kandang dan segala perlengkapannya.

Penelitian bersifat deskriptif, dilaksanakan dengan metode survei dan observasi langsung di lapangan.

Mengingat peternakan babi rakyat biasanya dikelola menurut pola tradisional, maka sampel diambil secara acak sederhana, sebanyak 180 orang responden yang merupakan 15 persen dari total populasi. Mereka berasal dari delapan desa di Kecamatan Kertek yang dipilih secara sengaja, karena tidak semua desa ada peternakan babinnya.

Wawancara dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Agar survei berjalan lancar dan memperoleh jawaban yang benar, maka wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah setempat, yaitu bahasa Jawa, sesuai petunjuk Lipton dan More (1980). Peubah yang diamati meliputi: pendidikan, umur, agama, status perkawinan, lama beternak, tujuan beternak, mata pencaharian, jumlah anggota keluarga, curahan waktu kerja, partisipasi, dampak dan akses wanita terhadap berbagai sumber daya.

Data jender diolah dengan analisis jender menurut Kantor Menteri Negara Urusan Wanita (1996).

Hasil dan Pembahasan

Profil Wanita

Profil wanita dapat diartikan sebagai seperangkat ciri-ciri yang secara keseluruhan menggambarkan keberadaan wanita sebagai pribadi dalam hubungannya dengan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Wanita yang terlibat dalam usaha peternakan babi rakyat sistem kering pada umumnya beragama Islam (98,2%), sisanya beragama Katolik (1,21%) dan Kristen (0,6%). Mereka adalah para isteri (ibu rumah tangga) yang termasuk dalam usia produktif (18 – 56 tahun).

Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan hasil penelitian lain, misalnya Imam Suswoyo dan Elly Tugiyanti (1997) tentang profil wanita yang terlibat pada peternakan itik di Jawa Tengah juga melaporkan profil yang sama pada peternakan ayam buras di Kabupaten Banyumas. Pada umumnya mereka adalah ibu-ibu rumah tangga dalam keluarga kecil (panca warga). Daftar berikut memperlihatkan rincian jenjang pendidikan formal responden dan persentasenya (Tabel 1).

Tabel 1. Jenjang Pendidikan Responden

Nomor	Jenjang Pendidikan	Persentase
1.	Buta huruf	4,91
2.	Tidak tamat SD	28,57
3.	SD	56,30
4.	SMTp	7,80
5.	SMTA	1,21
6.	Akademi / PT	1,21
		100,00

Sebagian besar responden (56 persen) berpendidikan rendah sedang yang mencapai sekolah lanjutan hanya 10,22 persen bahkan masih ada yang buta huruf (4,91%). Ditinjau dari tingkat pendidikan yang rendah tersebut tidak mengherankan bila teori beternak babi merupakan hasil pengalaman atau meniru apa yang dikerjakan tetangganya. Batubara (1989) dalam Hartoko (1997) menyatakan bahwa rendahnya mutu tenaga kerja Indonesia dari tingkat pendidikannya yang hampir 80 persen berpendidikan SD.

Tidak ada responden yang pernah mendapatkan pendidikan khusus mengenai budidaya atau usaha peternakan babi.

Indikator peka jender (*gender-sensitive indicators*) secara eksplisit mengukur disparitas (kesenjangan) atau inekuitas (ketimpangan) antara wanita dan pria yang juga merupakan keteringgalan wanita terhadap pria dalam kemajuan status dan kondisi sosial, ekonomi, politik dan aspek kemajuan lainnya. Salah satu indikator kunci untuk mengukur kemajuan adalah tingkat pendidikan (Soemardi, 2000).

Sumartono (2003) melaporkan bahwa 40 persen wanita yang terlibat dalam kegiatan usahatani di Kabupaten Wonosobo berpendidikan rendah (SD).

Karena tingkat pendidikan yang demikian rendah, tidak aneh bila mereka berperilaku tradisional. Untuk mengubah perilaku tersebut diperlukan bimbingan dan penyuluhan yang tepat dari petugas penyuluh peternakan atau perguruan tinggi. Seiring dengan itu maka hasil penelitian yang relevan adalah penting untuk disampaikan kepada para peternak tradisional.

Peranan Wanita dalam Usaha Peternakan Babi Rakyat Sistem Kering

Sebagai sumberdaya manusia, wanita di Indonesia yang berjumlah sekitar 51 persen merupakan potensi yang sangat besar. Salah satu masalahnya adalah bagaimana mengubah bentuk potensi tersebut menjadi potensi yang efektif untuk kepentingan peningkatan kesejahteraan bangsa dan rakyat Indonesia. Menurut Sutanto (1981), pengembangan potensi wanita di Indonesia merupakan salah satu hal yang telah disesuaikan dengan Trilogi Pembangunan, khusus-nya azas dan cita-cita pemerataan.

Kesempatan kerja dan kesempatan berusaha bagi kaum wanita di pedesaan masih merupakan kendala dalam usaha meningkatkan peranan wanita. Padahal wanita berpeluang besar untuk berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga apabila kondisinya memungkinkan.

Kebijakan peningkatan kedudukan dan peranan wanita pada hakekatnya merupakan strategi peningkatan kedudukan, peranan, kemampuan, kemandirian serta ketahanan mental dan spiritual agar menjadi mitra sejajar pria yang selaras, serasi dan seimbang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

Tabel berikut memperlihatkan tingkat partisipasi wanita dalam peternakan babi rakyat sistem kering pada delapan desa di Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo.

Hasil penelitian mendapatkan angka keterlibatan wanita dalam peternakan babi rakyat sebesar 85,3 persen. Angka tersebut lebih tinggi bila dibandingkan

angka keterlibatan wanita dalam peternakan babi rakyat di Purwokerto yang dilaporkan oleh Hartoko *et al.* (1997) sebesar 27,9 persen. Penelitian Sumartono (2003) menemukan bahwa wanita tani sangat berperan dalam usaha tani sayuran di Kabupaten Wonosobo. Bahkan kontribusi peran wanita lebih tinggi dibanding laki-laki yaitu 93 persen dibanding dengan 74 persen.

Distribusi kerja dalam usaha peternakan babi rakyat sistem kering dapat dilihat pada Tabel 3.

Semua kegiatan rutin dapat dikerjakan oleh wanita, sedang untuk kegiatan insidental biasanya dikerjakan oleh laki-laki, wanita hanya membantu atau mengawasi bila dikerjakan tenaga luar. Menurut para peternak, pekerjaan yang dirasakan paling berat adalah pekerjaan membongkar serasah (kompos). Pekerjaan tersebut terasa sangat berat karena adanya beban psikologis yaitu kotor dan bau. Biasanya serasah dibongkar dengan frekuensi 2 – 3 kali

per tahun, setelah mencapai ketinggian sekitar 50 – 100 cm.

Ada suatu hal menarik yang dapat diungkapkan dalam laporan penelitian ini yaitu adanya 12 persen wanita yang bukan hanya terlibat sebagai partisipan (pembantu suami) saja, melainkan benar-benar berpotensi sebagai peternak. Mereka mengolah sendiri usaha ternak babinya tanpa tergantung atau bersandar lagi pada peran suami/kepala keluarga.

Dampak dan Akses

Setiap kebijaksanaan dalam pembangunan tidak selalu akan memiliki dampak, manfaat dan akibat yang sama terhadap pria dan wanita. Upaya untuk mewujudkan kondisi normatif persamaan hak dan kewajiban tidak mungkin dapat diwujudkan apabila penanganannya hanya ditujukan terhadap wanita saja tanpa memperhatikan masalah hubungan pria dan wanita.

Teknis analisis jender yang dikembangkan di Indonesia dimaksudkan

Tabel 2. Partisipasi Wanita dalam Peternakan Babi Rakyat Sistem Kering

No.	Desa	Jumlah Babi (grower + dewasa)	Jumlah Peternakan	Jumlah Peternakan Melibatkan Perempuan	Jumlah Peternakan Melibatkan Perempuan (dalam %)
1	Damarkasih	109	41	32	78,1
2	Tlogomulyo	128	44	39	88,6
3	Pagerejo	59	30	22	73,3
4	Candimulyo	326	110	94	85,5
5	Purbosono	562	197	179	90,9
6	Candiyasan	421	150	137	91,3
7	Kapencar	356	120	98	81,7
8	Reco	1.629	527	439	83,3
	Kab. Wonosobo	3.590	1.219	1.040	85,3 ± 6,3

Tabel 3. Distribusi dan Curahan Waktu Kerja

No.	Jenis Kegiatan	Curahan Waktu Kerja
A. Kegiatan Rutin		<u>Menit / hari</u>
1.	Persiapan di rumah	15
2.	Perjalanan ke kandang	10 – 25
3.	Mencampur pakan	10
4.	Memberi pakan	15
5.	Merumput	60 – 120
6.	Menebar rumput di kandang	10 – 20
7.	Perawatan kandang	15 – 30
Jumlah		135 – 235
B. Kegiatan Insidental		<u>Jam / tahun</u>
1.	Membangun kandang	6 – 8
2.	Memasukkan babi	1
3.	Menyapuh anak babi	3
4.	Merawat babi sakit	4 – 10
5.	Perbaikan kandang	15
6.	Mengebiri anak babi	4
7.	Mengawinkan babi	2 – 3
8.	Menolong kelahiran	12
9.	Menjual babi sapihan	2
10.	Menjual babi potong	2 – 3
11.	Membongkar kompos	10 – 16
Jumlah		60 - 77

untuk mengetahui kesenjangan serta ketimpangan kedudukan dan peranan antara pria dan wanita. Dengan mengetahui kesenjangan dan ketimpangan yang ada beserta latar belakangnya dimungkinkan untuk melakukan intervensi berupa upaya peningkatan peranan wanita agar wanita dan pria sebagai mitra sejajar dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi wanita dalam usaha beternak babi tidak langsung mempengaruhi tindakan suami dalam kegiatan domestik (rumah tangga). Meskipun

para isteri (wanita) membantu suami meningkatkan pendapatan keluarga, namun pada kenyataannya segala pekerjaan rumah tangga tetap dikerjakan oleh para isteri.

Penelitian ini membuktikan bahwa wawasan kemitrasejajaran pria-wanita (suami-isteri) masih belum sepenuhnya dihayati.

Pada tahun 1978 Ann White Head menyatakan bahwa *No study of women and development can start from the view point that the problem is women, but rather men and women, and more specifically the relationship between*

them. Ini berarti, bahwa upaya peningkatan peranan wanita dalam pembangunan akan sangat terbatas hasilnya, apabila perhatian hanya ditujukan kepada wanita saja dan tidak memperhatikan hubungan pria dan wanita.

Terdapat petunjuk bahwa wanita memiliki akses terhadap semua sumberdaya, baik sumberdaya alam, sumberdaya manusia maupun sumberdaya finansial serta sumberdaya informasi. Penyuluhan peternakan babi yang pernah diselenggarakan di Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo banyak dihadiri oleh kaum wanita, terutama ibu-ibu rumah tangga.

Menyadari akan pentingnya hubungan wanita dan pria dalam upaya meningkatkan persamaan antara pria dan wanita dalam pembangunan, maka fokus penanganan tidak semata-mata ditujukan pada peranan wanita dan pria saja tetapi lebih ditujukan kepada hubungan wanita dan pria yang kemudian dikenal sebagai *Pendekatan Jender*. Menteri Urusan Peranan Wanita (1996) menegaskan bahwa kemitrasejajaran yang harmonis antara pria dan wanita merupakan wawasan yang menuntut dukungan segenap lapisan masyarakat, untuk mewujudkan dan membudaya-kannya.

Kesimpulan

Wanita yang terlibat dalam usaha peternakan babi rakyat sistem kering pada umumnya berpendidikan rendah, beragama Islam, berstatus ibu rumah tangga (isteri), dan tergolong dalam usia produktif.

Tujuan utama keterlibatan wanita dalam usaha peternakan babi adalah untuk meningkatkan penghasilan

keluarga melalui penghematan biaya tenaga kerja.

Wanita dapat berperan pada semua tahap kegiatan pengelolaan peternakan babi sistem kering, sejak dari perencanaan, permodalan, pemeliharaan sampai dengan tahap pemasaran ternak.

Tingkat partisipasi wanita dalam usaha peternakan babi rakyat sistem kering tergolong tinggi. Sebagian besar (85%) usaha peternakan babi di daerah penelitian melibatkan tenaga kerja wanita, anggota keluarga sendiri.

Terdapat petunjuk bahwa meskipun belum maksimal wanita memiliki akses terhadap berbagai sumberdaya pembangunan baik sumberdaya manusia, sumberdaya alam maupun sumberdaya finansial.

Wawasan kemitrasejajaran pria wanita perlu dimasyarakatkan sehingga kerjasama antara keduanya semakin seimbang dan harmonis.

Ucapan Terima Kasih

Penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada rekan-rekan sejawat (Ir. Made Sedana Yoga, SU; Ir. Sugiyatno, SU; dan Ir. Dzoeharso B.P.W., M.Si) yang telah menemani penulis terjun ke lapangan. Juga kepada Ir. Sri Amurwani yang telah menolong dalam penulisan usul penelitian dan penyusunan laporan serta artikel ilmiah.

Daftar Pustaka

- Hartoko. 1997. Peranan Wanita Dalam Peternakan Babi Rakyat Di Kota Administratif Purwokerto. *Laporan Penelitian*, Fakultas Peternakan Unsoed. Purwokerto.
- Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita. 1996. Peningkatan Peranan Wanita dalam Pembangunan Bangsa Berwawasan Kemitrasejajaran yang Harmonis antara Pria dan Wanita dengan Pendekatan

- Jender. Edisi Kedua. Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita Jakarta.
- Lipton, M., dan M. More. 1980. *Metodologi Studi Pedesaan Di Negara-negara Berkembang*. Yayasan Ilmu-ilmu Sosial Jakarta.
- Soemardi Soelaeman. 2000. Disparitas Jender dalam Pencapaian Tingkat Pendidikan 1971 – 1998 dan Proyeksi 2010. Dalam *Benih Bertumbuh*. Yayasan Galang Yogyakarta.
- Soetanto, L. 1981. *Peranan Wanita Dalam Pembangunan*. Makalah pada Ceramah Program Pendidikan Non Degree Bagi Wanita Dalam Organisasi. Pusat Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sumartono, G.H. 2003. Kajian Kontribusi Peran Wanita Tani sebagai Penentu Keputusan pada Budidaya Komoditas Hortikultura di Kabupaten Wonosobo Guna Peningkatan Pendapatan Keluarga. Makalah Seminar Hasil Penelitian SPP II Unsoed. Lembaga Penelitian Unsoed Purwokerto.
- Suswoyo, L, dan E. Tugiyanti. 1997. Profil, Kedudukan dan Peranan Wanita Pada Peternakan Intensif dan Ekstensif Di Propinsi Jawa Tengah. *Laporan Penelitian*. Fakultas Peternakan Unsoed Purwokerto.